

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KAIN TENUN DELAMAK MASYARAKAT REJANG PROVINSI BENGKULU

Siti Zahara¹, Kasi Yati², Betti Dian Wahyun³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: zaharas172@gmail.com¹, kasiy6253@gmail.com²,
bettidian@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika apa saja yang terdapat pada kain tenun Delamak, yang merupakan warisan budaya masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu. Kain tenun ini tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung konsep matematika seperti simetri, pola pengulangan, dan transformasi geometri yang diterapkan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Obyek penelitian ini adalah kain tenun Delamak. Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif agar dapat menyajikan informasi tentang keterkaitan matematika dan budaya dalam motif kain tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada motif kain tenun Delamak terdapat konsep matematika yaitu geometri, seperti simetri lipat, terdapat juga pola pengulangan sistematis atau repetisi yang teratur pada bentuk motif atau simbol tertentu seperti garis zig-zag, segitiga, atau motif bunga diulang secara teratur. Pada motif pada kain tenun Delamak juga mencerminkan konsep deret aritmetika dan deret geometri, serta geometri transformasi (translasi, refleksi, dilatasi, dan rotasi). Saat ini sisa-sisa warisan kain tenun Bengkulu buatan nenek moyang masa lampau masih ada, meskipun sudah sulit untuk dijumpai. Keerampilan bertenun memiliki efek social yang tinggi. Motif-motif tenun kain delamak yang dihasilkan menggambarkan flora, fauna dan aktifitas keseharian, seperti: motif garis pantai, pucuk rebung, siku keluang, perahu, dan manusia. Etnomatematika pada kain tenun delamak mencerminkan pemahaman matematis intuitif, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika berbasis budaya. Pengintegrasian etnomatematika dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal serta memperkaya metode pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini juga mendukung pelestarian kain tenun Delamak sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Rejang.

Kata Kunci: Etnomatematika, Kain Tenun Delamak, Budaya Rejang, Pola Geometris, Pendidikan Matematika.

Abstract: This study aims to explore the mathematical concepts contained in Delamak woven cloth, which is a cultural heritage of the Rejang community in Bengkulu Province. This woven cloth not only has high aesthetic value, but also contains mathematical concepts such as symmetry, repetition patterns, and geometric transformations that are applied from generation to generation. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The object of this study is Delamak woven cloth. The analysis used is descriptive analysis in order to

present information about the relationship between mathematics and culture in woven cloth motifs. The results of the study show that in the Delamak woven cloth motif there is a mathematical concept, namely geometry, such as folding symmetry, there is also a systematic repetition pattern or regular repetition in the form of certain motifs or symbols such as zigzag lines, triangles, or flower motifs that are repeated regularly. The motifs on Delamak woven cloth also reflect the concept of arithmetic series and geometric series, as well as transformation geometry (translation, reflection, dilation, and rotation). Currently, the remains of Bengkulu woven fabric heritage made by ancestors in the past still exist, although they are difficult to find. Weaving skills have a high social effect. The motifs of the delamak woven fabrics produced depict flora, fauna and daily activities, such as: coastline motifs, bamboo shoots, siku keluang, boats, and humans. Ethnomathematics in delamak woven fabrics reflects intuitive mathematical understanding, which can be utilized in culture-based mathematics learning. The integration of ethnomathematics in education is expected to increase appreciation of local cultural heritage and enrich learning methods to be more contextual and meaningful. This finding also supports the preservation of Delamak woven fabrics as part of the cultural identity of the Rejang people.

Keywords: *Ethnomathematics, Delamak Woven Cloth, Rejang Culture, Geometric Patterns, Mathematics Education.*

PENDAHULUAN

Bengkulu memiliki daerah yang merupakan pusat kegiatan pertenunan tradisional yaitu Bengkulu Selatan dan Rejang. Kedua daerah ini memiliki iklim yang baik bagi tanaman kapas. Sekitar Abad ke XVII, petenunan di Bengkulu mulai berkembang. Masyarakat mulai belajar dan menghasilkan motif-motif tenun yang menggambarkan flora, fauna, dan aktifitas keseharian. Kerajinan bertenun merupakan warisan kebudayaan turun menurun, keterampilan bertenun yang dimiliki seseorang memiliki efek sosial yang tinggi. Seorang gadis yang mahir bertenun lebih mudah mendapatkan jodoh. Seorang gadis harus mencadangkan beberapa lembar hasil tenunannya yang bagus untuk dipersembahkan kepada calon mertua, pemberian ini menunjukkan arti kesenangan, kecintaan, dan kesetiaan. Hasil kain tenun ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari, pakaian upacara, dan sebagai mahar dalam perkawinan (Barus & Sukoco, 2020).

Kain tenun Delamak merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi identitas khas masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu. Keindahan kain ini tidak hanya terletak pada nilai budaya (estetika) yang tinggi, tetapi juga memiliki makna filosofis dan sejarah yang panjang,

namun sayangnya kini terancam punah. Kain Delamak diperkirakan sudah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Bengkulu. Bahan dasar pembuatan kain ini adalah benang kloi yang berasal dari tumbuhan menjalar. Proses pembuatan kain Delamak terbilang rumit dan membutuhkan ketelitian tinggi. Motif yang digunakan pada kain ini pun memiliki makna tersendiri, seperti motif garis pantai, pucuk rebung, siku keluang, perahu, dan manusia.

Tradisi menenun di Indonesia sudah dikenal sejak lama, sekitar pada abad ke-14, dengan bukti ditemukannya relief batu di pusat kerajaan Majapahit yang menggambarkan seorang perempuan sedang menenun dan seorang perempuan sedang menggendong bayi menggunakan kain menyerupai sayut atau selendang yang biasa digunakan untuk menggendong barang atau sesuatu (Subekti et al., 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya-budaya Indonesia mulai mengalami kepunahan. Tidak terkecuali, kehidupan anak-anak pun berubah, dan generasi yang baru cenderung tidak mengenal budaya sendiri, termasuk kain tenun. Mereka lebih mengenal produk pakaian luar negeri yang berbau "kekinian" dibandingkan dengan produk-produk yang memanfaatkan kain tenun khas Indonesia. Pengaruh perkembangan zaman yang lebih mendominasi menyebabkan kain tenun kurang diminati oleh generasi muda (Timor & Kunci, 2021). Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dirancang menggunakan prinsip sederhana, yaitu menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain, tenun terjadi akibat bersilangnya antara benang lungsi serta pakan secara bergantian, sehingga menjadi lembaran kain (Suryani et al., 2022).

Tenun disusun dari benang pakan dan benang lungsi yang dipersilangkan secara lurus membentuk sudut 90 derajat. Produksi kain tenun umumnya dilakukan dalam lingkup rumah tangga dan memiliki keterhubungan yang kuat dengan pengetahuan lokal, tradisi budaya, kepercayaan, kondisi lingkungan, serta tatanan sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, karya tenun dalam setiap komunitas memiliki kekhasan tersendiri yang mencerminkan identitas budaya daerah tersebut. (Sarjan et al., 2021). Mengingat keberagaman sosial di berbagai wilayah, corak dan karakter kain tenun di tiap daerah pun berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah kain tenun Delamak, yang merupakan warisan budaya Indonesia dengan motif-motif yang sarat makna filosofis serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Oleh sebab itu, menjaga kelestarian serta memperkenalkan kain tenun Delamak kepada generasi muda menjadi hal penting agar kekayaan budaya ini tidak terpinggirkan akibat pengaruh arus

modernisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Putra (2021) perkembangan matematika pada dasarnya muncul dari aktivitas yang dipengaruhi oleh budaya lingkungan (Putra et al., 2021).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan sejak jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena mampu melatih siswa untuk menghubungkan berbagai konsep dalam memecahkan masalah secara logis, analitis, dan sistematis (Merdja & Restianim, 2022). Matematika merupakan suatu bentuk budaya yang sesungguhnya telah terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat di mana pun berada. Pada hakikatnya, matematika adalah teknologi simbolis yang berkembang melalui keterampilan atau aktivitas lingkungan yang bersifat budaya. Oleh karena itu, pemahaman matematika seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, karena apa yang mereka lakukan didasarkan pada apa yang mereka lihat dan rasakan.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya (Merdja & Restianim, 2022). Namun, seiring perkembangan zaman, budaya-budaya Indonesia mulai terancam punah. Tidak terkecuali, perubahan dalam kehidupan anak-anak semakin nyata, di mana generasi baru dan yang akan datang cenderung tidak mengenal budaya mereka sendiri, termasuk budaya kain tenun. Mereka lebih mengenal dan tertarik pada produk pakaian luar negeri yang dianggap "kekinian" dibandingkan dengan produk berbasis kain tenun khas Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dominasi pengaruh perkembangan zaman yang semakin kuat. Jika situasi ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan bahwa budaya kita sendiri akan punah secara perlahan-lahan. Maka dari itu, perlu upaya dalam rangka untuk pelestarian budaya, salah satunya melalui pendekatan etnomatematika.

Etnomatematika adalah studi yang mengkaji hubungan antara matematika dan budaya, serta bagaimana konsep matematika diintegrasikan dalam praktik tradisional masyarakat (Jannah et al., 2024). Di balik keindahannya, kain tenun Delamak juga mengandung konsep-konsep matematika yang diterapkan secara turun-temurun oleh para penenun. Pola geometris, simetri, pengulangan, dan proporsi dalam setiap motif mencerminkan adanya praktik etnomatematika dalam proses pembuatannya. Dengan demikian, kain tenun Delamak tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga merepresentasikan pemahaman matematis yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Rejang.

Eksplorasi etnomatematika pada kain tenun Delamak merupakan upaya penting dalam menggali keterkaitan antara budaya dan ilmu pengetahuan, khususnya matematika.

Etnomatematika didefinisikan sebagai matematika dalam budaya. D'Ambrosio berpendapat bahwa etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya tertentu, seperti masyarakat adat, komunitas perkotaan dan pedesaan, serta kelompok masyarakat lainnya (Setyawati et al., 2023). Penelitian mengenai aspek etnomatematika diharapkan dapat mengungkap cara berpikir matematis masyarakat Rejang yang tercermin dalam motif kain tenun kain. Selain itu, hasil eksplorasi ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan matematika, sehingga siswa dapat memahami konsep matematika dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Warisan budaya Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga serta mengangkat identitas khas berbagai kelompok etnis yang tersebar di seluruh nusantara. Identitas budaya etnis di Indonesia, yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, mengandung unsur matematika yang dapat memperkaya pembelajaran matematika (Jannah et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami bahwa matematika tidak hanya terdapat dalam buku pelajaran, tetapi juga hadir dalam aktivitas budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, seperti proses menenun kain tradisional.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengakuan bahwa pengetahuan matematika dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, pendekatan etnomatematika memberikan sudut pandang baru dalam memahami matematika. Etnomatematika sendiri merupakan kajian tentang praktik-praktik matematis yang muncul dalam berbagai konteks budaya (Jannah et al., 2024). Dengan demikian, diharapkan pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui etnomatematika, siswa diajak untuk belajar matematika dan budaya secara bersamaan, serta membantu mereka berpikir logis dalam memahami konsep matematika (Alkarimah et al., 2023). Pengintegrasian pengetahuan tradisional dengan pendidikan formal juga dapat membuka peluang bagi masyarakat Rejang untuk terus melestarikan keterampilan menenun, sambil mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan, sehingga warisan budaya seperti kain tenun Delamak tetap lestari dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan mengamati dan mengidentifikasi etnomatematika pada obyek motif kain tenun Delamak. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data bisa didapat dari hasil interview, catatan, observasi lapangan dan lain-lain. Teknik analisis data melalui tiga tahap triangulasi, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnomatematika merupakan cabang pendidikan matematika yang meneliti bagaimana konsep matematika muncul dalam praktik budaya masyarakat. Konsep ini membantu siswa melihat matematika sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Ilmi, 2025). Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa konsep matematis dalam kain tenun Delamak, antara lain:

1. Banyak motif pada kain tenun Delamak menunjukkan konsep simetri lipat, yaitu kemampuan suatu pola untuk dilipat pada satu atau lebih garis tertentu sehingga kedua sisi yang terbentuk saling menutupi secara sempurna. Misalnya, pada motif berbentuk segitiga berulang atau pola garis geometris simetris, garis lipat biasanya terletak di tengah pola utama. Simetri lipat ini mencerminkan keseimbangan visual dan keharmonisan desain, yang menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya mempertimbangkan nilai estetika, tetapi juga menerapkan prinsip matematika dalam bentuk visual.



Gambar 1. Ilustrasi Motif & Simetri Lipat	Gambar 2. Bentuk Siku Keluang	Gambar 3. Bentuk Motif Pada Kain Delamak pada siku keluang	Gambar 4. Bentuk Motif Pada Kain Delamak pada motif manusia
---	-------------------------------	--	---

2. Motif kain tenun Delamak memanfaatkan pola pengulangan sebagai elemen utama dalam desainnya, di mana bentuk atau simbol tertentu seperti garis zig-zag, segitiga, atau bentuk bunga diulang secara teratur sepanjang bidang kain. Pola-pola ini mencerminkan prinsip matematis berupa pengulangan sistematis atau repetisi yang teratur, baik secara

horizontal maupun vertikal. Dalam banyak kasus, pola ini menunjukkan keteraturan spasial yang menciptakan kesan ritme visual, serta memperlihatkan ketelitian dan kecermatan pengrajin dalam menjaga konsistensi ukuran dan jarak antar elemen motif.



Gambar 5. Ilustrasi Motif (Visualisasi Pola Pantai Pengulangan)

Gambar 6. Bentuk Garis

Gambar 7. Bentuk Motif Pada Kain pola Garis Pantai

3. Motif pada kain tenun Delamak juga mencerminkan konsep deret aritmetika dan geometri, misalnya dalam penambahan jumlah atau ukuran elemen motif secara teratur. Deret aritmetika terlihat ketika ukuran atau jarak antar motif bertambah dengan selisih yang tetap, seperti garis-garis yang semakin memanjang secara konsisten. Sementara itu, deret geometri tampak saat ukuran motif membesar atau mengecil dengan kelipatan tertentu, seperti segitiga atau belah ketupat yang ukurannya berubah mengikuti pola perkalian. Pola-pola ini menggambarkan keteraturan matematis yang harmonis, sekaligus menunjukkan keterampilan pengrajin dalam mengatur motif secara proporsional dan estetis.



Gambar 8. Ilustrasi (Contoh Visual) Motif segitiga yang membesar secara konsisten contoh Ukuran bertambah: 2 cm $\rightarrow$ 4 cm $\rightarrow$ 6 cm $\rightarrow$ 8 cm

Gambar 9. Bentuk Perahu

Gambar 1.0 Bentuk Motif Pada Kain pola perahu

4. Motif kain tenun Delamak juga merefleksikan konsep geometri transformasi yang mencakup translasi (pergeseran), refleksi (pencerminan), rotasi (perputaran), dan dilatasi (perbesaran atau pengecilan). Translasi tampak pada pengulangan motif yang bergeser secara teratur di sepanjang kain, sementara refleksi terlihat saat pola yang sama dipantulkan ke sisi berlawanan seperti bayangan cermin. Rotasi dapat ditemukan dalam

motif yang berputar mengelilingi titik pusat tertentu, menciptakan efek simetris radial. Sedangkan dilatasi tampak saat motif yang sama diulang dengan ukuran yang membesar atau mengecil, menunjukkan pemahaman akan proporsi visual dalam rancangan motif.



Gambar 1.1 Dilatasi (Penskalaan)



Gambar 1.2 Bentuk Garis Pantai pada pola Translasi



Gambar 1.3 Bentuk Perahu pada pola Translasi



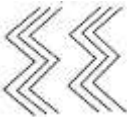
Gambar 1.4 Bentuk Siku Keluang pada pola Refleksi



Gambar 1.5 Bentuk Pucuk Rebung pada pola Rotasi

Motif kain tenun Delamak tidak hanya menyimpan nilai estetika dan budaya, tetapi juga kaya akan unsur matematis yang dapat dianalisis melalui pendekatan etnomatematika. Simetri lipat terlihat dari keselarasan pola yang dapat dilipat menjadi dua bagian identik, sedangkan pola pengulangan menunjukkan keteraturan bentuk dan ritme visual melalui repetisi yang konsisten. Konsep deret aritmetika dan geometri tercermin dalam perubahan ukuran dan jarak antar elemen motif secara bertahap dan teratur. Sementara itu, transformasi geometri seperti translasi, refleksi, rotasi, dan dilatasi tampak jelas dalam cara pola-pola tersebut digeser, dicerminkan, diputar, atau diperbesar. Selain itu, etnomatematika juga ditemukan dalam motif-motif batik tradisional, seperti motif Parang dan Kawung, yang menunjukkan konsep simetri translasi dan refleksi (Okti Yolanda & Putra, 2022). Hal ini membuktikan bahwa keterampilan tradisional masyarakat Indonesia telah mengandung unsur matematika yang kaya dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks budaya lokal.

Tabel 1. Hasil observasi motif kain delemak

N o	Nama Motif Dan Sumber Ide	Bentuk	Bentuk Motif Pada Kain	Sumber bentuk	Penempatan
1	Pucuk Rebung 			- Flora (Timbuan Bambu) - Geometris	- Sampin g kain
2	Siku Keluang 			- Fauna (Kelelawar) - Geometris	- Badan kain
3	Garis Pantai 			- Geometris	- Ada disetiap Badan kain
4	Perahu 			- Geometris	- Badan Kain

5				- geometri i	- Badan Kain
---	---	---	---	-----------------	-----------------

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Eksplorasi etnomatematika pada kain tenun Delamak menunjukkan bahwa kain tradisional ini bukan hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung konsep-konsep matematika yang diwariskan secara turun-temurun. Pola geometris, simetri lipat, pola pengulangan sistematis atau repetisi yang teratur pada bentuk motif atau simbol dan proporsi dalam motif kain mencerminkan penerapan matematika intuitif yang dilakukan tanpa alat ukur modern. Pada motif kain tenun Delamak juga mencerminkan konsep deret aritmetika dan deret geometri, serta geometri transformasi (translasi, refleksi, dilatasi, dan rotasi). Integrasi etnomatematika dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika secara kontekstual dan memperkaya wawasan budaya mereka.

Saran

Untuk memperkuat integrasi etnomatematika dalam pendidikan, diharapkan para pendidik mengembangkan modul pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan budaya lokal, seperti kain tenun Delamak. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pengrajin kain tradisional dapat menjadi wadah pembelajaran langsung yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Upaya pelestarian kain tenun Delamak juga memerlukan dukungan pemerintah dan masyarakat melalui program sosialisasi, pelatihan, dan workshop bagi generasi muda guna memastikan keterampilan menenun tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Alkarimah, A., Sumardi, H., & Haji, S. (2023). Etnomatematika : Eksplorasi Pada Baju Adat Dan Tarian Tradisi Kayiak Nari Di Bengkulu Selatan. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan*

- Matematika*, 4(2), 360. <https://doi.org/10.24127/emteka.v4i2.4098>
- Barus, K. B., & Sukoco, H. (2020). *Tenun Tradisional Bengkulu: Peralatan, Proses, dan Jenis Tenun*. Dinas kependidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Bengkulu.
- Jannah, F. Z., Risnanosanti, R., & Riwayati, S. (2024). Etnomatematika Permainan Tradisional Provinsi Bengkulu “Bubu Gilo” dalam Konsep Kesejajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.31539/judika.v7i1.10197>
- Merdja, J., & Restianim, V. (2022). Kajian Etnomatematika Pada Motif Tenun Ikat Ende Lio. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4897>
- Putra, R. Y., Alviyan, D. N., Arigiyati, T. A., & Kuncoro, K. S. (2021). Etnomatematika pada bangunan Umbul Binangun Taman Sari dalam aktivitas pembelajaran matematika. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.21831/ej.v2i1.36081>
- Setyawati, H., Vitri, S. A. E., Fakhriyana, D., & Maylani, F. (2023). Systematic Literature Review: Ethnomathematics of Traditional Batik Motifs on Students’ Mathematical Concepts Understanding Ability. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 11(02), 195. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v11i02.10085>
- Subekti, P., Hafiar, H., & Komariah, K. (2020). Word of mouth sebagai upaya promosi batik Sumedang oleh perajin batik (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 41. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Suryani, ., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2022). Perkembangan Kain Tenun Endek Kolok Di Desa Bengkala. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(1), 57. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v13i1.45051>
- Timor, U., & Kunci, K. (2021). *Masyarakat Desa Lamaksenulu*. 6(3), 123.